

**HERMENEUTIKA HADITS DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD
IQBAL DAN RELEVANSINYA TERHADAP PARADIGMA
PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM**

Tria Ratnasari

Sekolah Tinggi Agama Islam Ki Ageng Pekalongan, Indonesia

Corresponding Author: triaratnasari12@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan sosial yang cepat di era globalisasi menuntut pendekatan baru dalam menyelesaikan problem dunia pendidikan yang kompleks. Melalui metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian kualitatif dalam bentuk studi pustaka ini bertujuan untuk mengidentifikasi relevansi pemikiran hermeneutika Iqbal dalam pembaruan pemikiran pendidikan Islam. Data diperoleh melalui tekni dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan hermeneutika Iqbal menawarkan paradigma yang memosisikan pendidikan sebagai proses pembebasan dan transformasi. Pendidikan tidak lagi sekadar transmisi dogma, namun juga pengembangan nalar kritis, spiritualitas, dan kesadaran kemanusiaan. Penelitian ini berkontribusi terhadap posisi hermeneutika Hadis tidak hanya membuka ruang interpretasi humanis terhadap hadis, tetapi juga mendorong lahirnya pemikiran pendidikan Islam yang kritis, kontekstual, dan pembebasan.

Kata Kunci: Hermeneutika Hadis, Pemikiran Pendidikan Islam, Muhammad Iqbal

ABSTRACT

Rapid social changes in the era of globalization demand new approaches to solving complex problems in education. Through a literature study using a descriptive-analytical approach, this qualitative research in the form of a literature study aims to identify the relevance of Iqbal's hermeneutic thinking in the renewal of Islamic educational thinking. Data was obtained through documentation techniques. The results of the study show that Iqbal's hermeneutics offer a paradigm that positions education as a process of liberation and transformation. Education is no longer merely the transmission of dogma, but also the development of critical reasoning, spirituality, and human consciousness. This study contributes to the position of Hadith hermeneutics, not only opening up space for humanistic interpretation of the hadith, but also encouraging the emergence of critical, contextual, and liberating Islamic educational thought.

Keywords: *Hermeneutics Hadith, Islamic Educational Thought, Muhammad Iqbal*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang pesat di era globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap dinamika kehidupan sosial umat Islam. Perubahan sosial yang mencakup aspek budaya, ekonomi, pendidikan, hingga teknologi menurut adanya pembaruan cara berpikir dalam merespons ajaran-ajaran agama, termasuk hadis Nabi Muhammad SAW. Tantangan yang muncul adalah bagaimana ajaran Islam tetap relevan tanpa mengorbankan nilai-nilai autentiknya. Dalam konteks ini, pendekatan terhadap teks hadis harus dilakukan dengan cara yang tidak hanya normatif, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan historisnya. (Wiwaha et al., 2024)

Hadis, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, memiliki posisi penting dalam membentuk nilai, hukum, dan perilaku umat Islam. Namun, dalam praktiknya, banyak hadis yang ditafsirkan secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sosio-historis kemunculannya. Hal ini sering kali memunculkan kesenjangan antara pemahaman hadis dan realitas kehidupan modern. (Khasanah, et al., 2020) Oleh karena itu, muncul kebutuhan untuk mengembangkan metode pemahaman hadis yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial. Salah satu pendekatan dalam kajian kontemporer adalah hermeneutika, yakni metode penafsiran teks yang mempertimbangkan konteks, pengalaman, dan dinamika masyarakat. Hermeneutika menjadi penting sebagai jembatan antara teks dan realitas yang terus berubah. Dalam konteks Islam, pendekatan hermeneutika ini menjadi relevan dalam upaya merekonstruksi makna hadis agar dapat menjawab problematika umat di era modern. (Ichwahyudi et al., 2024)

Muhammad Iqbal merupakan salah satu tokoh pemikir Islam modern yang secara konsisten menyerukan pentingnya pembaruan pemikiran keagamaan. Dalam berbagai karyanya, Iqbal menekankan pentingnya peran akal, ijtihad, dan kontekstualisasi dalam memahami ajaran Islam. Ia juga menawarkan semangat hermeneutika yang menghidupkan kembali pemahaman hadis sebagai teks yang dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial. (Bistara et al., 2024) Pemikirannya tidak hanya filosofis, tetapi juga sangat relevan bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan kontemporer. Dalam konteks ini, pendekatan hermeneutika hadis sebagaimana ditawarkan oleh Muhammad Iqbal menjadi penting untuk menghidupkan kembali dinamika berpikir kritis dan spiritual dalam pendidikan Islam. Iqbal memandang pendidikan sebagai bagian dari proses pembentukan *insan kamil*, yakni manusia yang mampu mengaktualisasikan potensi intelektual, moral, dan spiritualnya secara seimbang. (Iqbal, 2013) Ia menolak pandangan pendidikan yang hanya menekankan pengulangan tradisi tanpa refleksi kritis terhadap konteks zaman. Oleh karena itu, hermeneutika hadis dalam pandangan Iqbal dapat dijadikan dasar konseptual bagi pendidikan Islam yang bersifat kreatif dan konstruktif terhadap perubahan sosial. Dengan membaca hadis secara dinamis dan kontekstual, proses pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang patuh secara ritual, tetapi juga sadar terhadap tanggung jawab sosial dan kemanusiaan universal. (Azra, 2002; Rahman, 1982). Pendekatan ini sejalan dengan paradigma *pembaharuan pendidikan Islam* yang mengedepankan nilai-nilai rasionalitas, kebebasan berpikir, dan kemaslahatan umat. Dalam konteks Indonesia, gagasan Iqbal tentang *ijtihad intelektual* dapat menjadi dasar

bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang menekankan pada kemampuan interpretatif terhadap sumber ajaran, bukan sekadar reproduksi dogma. Pendidikan Islam karenanya berperan sebagai ruang hermeneutik — tempat dialog antara teks wahyu dan realitas sosial yang memungkinkan lahirnya pemahaman baru yang kontekstual dan membebaskan. (Nata, 2019; Syamsudin, 2021)

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis pemikiran Muhammad Iqbal mengenai hermeneutika hadis dan pemikiran pendidikan Islam. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis berbasis studi pustaka, penulis berharap tulisan ini dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pemahaman hadis yang kontekstual dan aplikatif di tengah masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi pustaka (Shofiani, 2025), karena seluruh data yang dianalisis berupa teks pemikiran Muhammad Iqbal dan literature hermeneutika hadis. Metode ini dipilih untuk memungkinkan peneliti melakukan analisis konseptual dan interpretative terhadap gagasan Iqbal melalui penelusuran sumber primer dan sekunder. (Moleong, 2022; Zed, 2014) Selain itu pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami gagasan hermeneutika Iqbal secara kontekstual melalui dialog antara teks dan realitas kekinian sebagaimana prinsip hermeneutika Gadamer (2004).

Data primer dan sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang berkaitan erat dengan objek pokok bahasan. (Istiani, 2025) Sumber data primer adalah karya Iqbal *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, sedangkan sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku, dan penelitian tentang hermeneutika hadis dan pendidikan Islam. Pemilihan literatur dilakukan dengan purposive sampling, yaitu memilih sumber yang paling relevan dan otoritatif sebagaimana dipraktikkan dalam penelitian hermeneutika hadis kontemporer. (Ichwahyudi et al., 2024; Khasanah et al., 2020). Analisis data menggunakan pendekatan hermeneutika filosofis, yaitu menafsirkan teks Iqbal dengan menghubungkan konteks historis pemikirannya dan kebutuhan pembaruan pendidikan Islam saat ini. Selain itu juga digunakan dalam kajian hermeneutika hadis modern. (Bistara et al., 2024; Syamsudin, 2021) Dengan demikian, penelitian ini bersifat interpretatif dan reflektif, bertujuan menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam mengenai relevansi pemikiran Iqbal terhadap pendidikan Islam modern. (L.J.Moleong, 2022; Syamsudin, 2021; Zed, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Muhammad Iqbal terhadap Hermeneutika Hadits

1. Profil Singkat Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal (1877-1938) adalah seorang filsuf, penyair, dan reformis Islam asal India yang dianggap sebagai tokoh sentral dalam kebangkitan intelektual Islam modern. Ia dikenal sebagai arsitek ideologis Pakistan dan pemikir yang menggabungkan

spiritualitas Islam dengan rasionalitas modern. Iqbal menempuh pendidikan tinggi di Eropa yaitu Universitas Cambridge, Universitas Munchen, dan Lincoln's Inn yang mempertemukannya dengan gagasan-gagasan besar filsafat barat, seperti pemikiran Hegel, Nierzsche, dan Bergson. (Khasanah et al., 2020)

Pendidikan Barat tidak menjauhkan Iqbal dari akar Islamnya, tetapi justru menumbuhkan semangat pembaruan. Ia meresapi pentingnya akal dan kebebasan berpikir dalam tradisi Islam, khususnya dalam kerangka ijtihad. Iqbal meyakini bahwa agama tidak boleh dipahami sebagai sesuatu yang beku, melainkan sebagai sistem nilai dinamis yang mampu menjawab tantangan zaman. (Bistara et al., 2024)

Diantara karya monumentalnya adalah *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, yang merupakan kumpulan ceramah tentang filsafat Islam yang ditujukan bagi umat Islam modern. Dalam buku ini, Iqbal menggagas pembaruan metode berpikir dalam memahami Islam, terutama melalui pendekatan filosofis dan kontekstual. Ia mengajak umat Islam untuk mengembangkan keberagaman yang rasional, aktif, dan berdialog dengan realitas sosial-politik.

Pemikiran Iqbal muncul sebagai respons terhadap kemunduran dunia Islam yang disebabkan oleh dominasi kolonial dan ketertinggalan intelektual. Ia menilai bahwa salah satu penyebab utama stagnasi tersebut adalah ketakutan umat terhadap pembaruan. Oleh karena itu, Iqbal mendorong integrasi antara iman dan rasio sebagai kekuatan untuk membebaskan umat dari kemalasan berpikir dan ketundukan pada tafsir keagamaan yang statis. (Hasan, 2021)

Selain latar belakang pendidikan Barat dan pengaruh filsuf-filsuf besar, pemikiran Iqbal juga dipengaruhi oleh krisis spiritual dan sosial dunia Islam akibat kolonialisme. Dalam konteks ini, Iqbal melihat perlunya pembaruan epistemologis dalam studi Islam. Ia tidak hanya ingin menghidupkan kembali semangat ijtihad, tetapi juga menawarkan model interpretasi yang kreatif (*creative interpretation*), yaitu pembacaan teks yang bersifat dinamis, progresif, dan terhubung dengan tantangan kontemporer. Iqbal menyatakan bahwa "ijtihad bukan hanya metode hukum, tetapi juga metode peradaban", (Iqbal, 2013) yang berarti bahwa pembacaan hadis secara hermeneutik adalah bagian dari agenda transformasi sosial dan intelektual umat Islam.

2. Hermeneutika dalam Pandangan Muhammad Iqbal

Hermeneutika dalam pandangan Iqbal tidak hanya sebatas teknik menafsirkan teks, tetapi merupakan pendekatan filosofis yang memandang teks keagamaan sebagai entitas hidup yang harus dikaji dalam hubungan dengan perkembangan masyarakat. Iqbal menolak pendekatan literalis terhadap teks wahyu karena dianggap menutup kemungkinan perubahan dan adaptasi. Ia menekankan bahwa makna teks tidak bersifat tunggal dan tetap, tetapi bisa berkembang sesuai dengan pengalaman umat manusia. (Ichwahyudi et al., 2024)

Bagi Iqbal, wahyu merupakan realitas yang dinamis dan progresif. Karena itu, umat Islam dituntut untuk memahami pesan-pesan wahyu secara kontekstual, tidak sekadar secara tekstual. Ia melihat pentingnya peran akal dalam proses pemaknaan, karena hanya

dengan akal yang aktif dan kreatif umat Islam mampu menjawab tantangan zaman. Iqbal menggambarkan wahyu sebagai energi spiritual yang merangsang kesadaran moral dan sosial, bukan sekadar kumpulan perintah normatif yang harus ditaati secara buta. (Ali, 2019)

Dalam konteks ini, Iqbal menekankan pentingnya ijtihad sebagai bentuk konkret dari hermeneutika. Menurutnya, ijtihad harus dilakukan secara berkelanjutan karena setiap zaman menghadirkan realitas sosial yang berbeda. Dengan demikian, hukum dan etika Islam juga harus dievaluasi kembali agar tetap kontekstual. Iqbal berpandangan bahwa stagnasi dalam Islam terjadi karena ijtihad telah dibekukan, dan umat terlalu bergantung pada otoritas masa lalu.

Hermeneutika Iqbal memberikan ruang bagi reinterpretasi nilai-nilai Islam secara kritis dan kreatif. Dengan pendekatan ini, umat Islam diajak untuk tidak hanya menjadi pewaris pasif dari tradisi, tetapi juga sebagai pelaku aktif yang mampu memproduksi makna baru berdasarkan nilai-nilai keislaman yang substansial. Gagasan ini sangat relevan dalam konteks transformasi sosial yang cepat, di mana interpretasi agama harus mampu menjadi jawaban, bukan penghalang perubahan. (Wiwaha et al., 2024)

Hermeneutika bagi Iqbal adalah jalan untuk menemukan kembali semangat dinamis wahyu. Ini selaras dengan pandangan hermeneutika filosofis dari Hans-Georg Gadamer, bahwa pemahaman teks adalah dialog antara masa lalu dan masa sekarang. Maka, teks hadis menurut Iqbal tidak hanya dibaca, tetapi dihidupkan kembali dalam konteks sejarah dan kebutuhan zaman. Ia menolak pendekatan fiqh klasik yang terlalu kaku, dan mendorong integrasi antara intuisi religius dan penalaran logis. Gadamer menyatakan bahwa "makna bukanlah sesuatu yang tetap, tetapi terus dihasilkan melalui dialog antara teks dan pembaca" (Gadamer, 2004) dan ini tercermin dalam prinsip hermeneutika Iqbal.

Selain itu, Syamsudin juga menegaskan bahwa pendekatan kontekstual dan sosial-historis dalam memahami hadis sangat penting untuk menghindari pemahaman tekstual yang sempit. Dalam bukunya *Metodologi Studi Hadis Kontemporer*, ia menyatakan bahwa "setiap hadis harus dianalisis berdasarkan konteks turunnya (asbab al-wurud), serta fungsi sosialnya dalam masyarakat masa kini". (Syamsudin, 2021) Pernyataan ini menguatkan gagasan Iqbal bahwa hadis bukan sekadar teks normatif, melainkan bagian dari dinamika kehidupan yang terus berkembang. Pandangan ini mendukung hermeneutika Iqbal yang menolak pendekatan literalis dan kaku. Keduanya menekankan bahwa teks agama harus diberi makna ulang dalam konteks kekinian untuk tetap relevan.

3. Iqbal dan Pandangannya terhadap Hadis

Iqbal menilai bahwa banyak umat Islam terjebak dalam pendekatan literalistik terhadap hadis, yang mengabaikan aspek historis dan tujuan etis dari sabda Nabi. Hal ini menurutnya mengakibatkan semangat ajaran Islam tidak dapat diterjemahkan secara relevan dalam kehidupan kontemporer. Pemahaman hadis yang hanya berfokus pada teks dapat membatasi peran agama dalam merespons dinamika sosial dan perubahan zaman secara konstruktif. (Bistara et al., 2024)

Menurut Iqbal, banyak hadis yang bersifat situasional, yaitu dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Arab abad ke-7. Maka, hadis-hadis semacam ini tidak dapat dijadikan acuan normatif secara langsung tanpa melalui proses interpretasi yang kritis. Iqbal tidak menolak hadis, tetapi ia menyerukan agar umat Islam memahaminya dengan pendekatan rasional dan kontekstual, sehingga maknanya tetap relevan dan tidak membelenggu kebebasan berpikir serta perubahan sosial.

Ia juga mengkritik kecenderungan sebagian ulama yang menjadikan hadis sebagai dalih untuk mempertahankan struktur sosial patriarkal, ketimpangan gender, atau sistem otoriter. Bagi Iqbal, semangat utama dari ajaran Nabi adalah pembebasan manusia, keadilan sosial, dan penguatan moral. Oleh karena itu, hadis harus ditafsirkan sesuai dengan semangat tersebut, bukan berdasarkan pemaknaan harfiah semata yang justru bisa bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Pandangan Iqbal terhadap hadis sejatinya merupakan bentuk kritis atas stagnasi metodologis dalam pemahaman keagamaan. Ia menekankan bahwa banyak hadis tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya Arab abad ke-7, sehingga menafsirkannya secara literal dalam konteks abad ke-21 bisa menimbulkan problem etis dan sosial. Oleh karena itu, reinterpretasi hadis menurut semangat universal Islam seperti keadilan, kesetaraan, dan pembebasan adalah mutlak. Arkoun menegaskan bahwa teks keagamaan “tidak pernah bebas dari sejarah dan kekuasaan”, dan karena itu harus selalu dikritisi dan dibaca ulang secara progresif. (Arkoun, 2002)

Dalam kerangka ini, Iqbal mengusulkan pendekatan hermeneutika terhadap hadis sebagai cara untuk membangkitkan kembali semangat moral dan sosial Islam yang visioner. Ia menekankan pentingnya memahami hadis secara dialogis yakni, dengan memperhatikan perubahan sosial dan perkembangan pemikiran manusia. Perspektif ini relevan dengan pendekatan kontemporer yang menekankan bahwa teks keagamaan harus ditafsirkan dalam terang nilai-nilai universal seperti keadilan dan kemanusiaan. (Ali, 2019)

Hermeneutika Hadits dan Perubahan Sosial

Muhammad Iqbal memandang perubahan sosial keniscayaan dalam sejarah umat manusia. Dalam kerangka pemikirannya, Islam bukanlah agama yang stagnan, melainkan dinamis dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, ia menempatkan ijtihad sebagai instrumen utama dalam mewujudkan pembaruan sosial. Ijtihad, menurut Iqbal, harus dibangkitkan kembali sebagai aktivitas intelektual dan spirual memungkinkan umat Islam menafsirkan teks-teks keagamaan secara relevan dengan realitas kontemporer. (Iqbal, 2013) Dengan demikian, ijtihad bukan hanya alat hukum, tetapi juga wahana untuk merespons tantangan sosial modern seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan keadilan ekonomi.

Lebih lanjut, Iqbal menyoroti bahwa ijtihad harus dilakukan secara kolektif melalui lembaga legislatif Islam yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, tidak hanya ulama, tetapi juga cendekiawan dan praktisi yang memahami realitas sosial. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan keputusan hukum yang lebih responsif terhadap kebutuhan umat. Iqbal menyatakan bahwa "ijtihad kolektif adalah bentuk paling tepat dari ijma' dalam

konteks modern," yang dapat menggerakkan kembali semangat dalam sistem hukum Islam yang telah lama hilang. (K, 2015)

Iqbal melihat perubahan sosial bukan sebagai ancaman terhadap ajaran agama, tetapi sebagai panggilan untuk memperbarui terhadap sumber ajaran. Dalam kerangka ini, hermeneutika bukan hanya tafsir, tetapi juga kritik sosial yang membebaskan. Hermeneutika memberi ruang bagi ajaran Islam untuk menjadi bagian dari solusi atas persoalan-persoalan kontemporer, mulai dari demokrasi, kesetaraan gender, hingga keadilan lingkungan. Nasr menyatakan bahwa Islam yang hidup adalah Islam yang menjawab persoalan kemanusiaan universal, dan ini hanya mungkin dilakukan dengan pendekatan yang transformatif. (Nasr, 2002)

Bagi Iqbal, semangat pembaruan Islam tidak dapat dicapai tanpa adanya keberanian dalam menginterpretasi sumber ajaran, termasuk Al-Qur'an dan Hadis. Ia menekankan bahwa teks-teks keagamaan memiliki lapisan makna yang dalam dan harus dibaca sesuai dengan konteks zaman. Iqbal mengusulkan agar umat Islam meninggalkan pendekatan legalistik dan tekstual semata terhadap hadis, dan beralih pada pendekatan filosofis dan historis. (Bistara et al., 2024) Dengan demikian, hadis-hadis Nabi tidak dilihat sebagai perintah yang kaku, tetapi sebagai ekspresi etika profetik yang dapat ditransformasikan dalam berbagai kondisi sosial.

Reinterpretasi ini penting utama dalam menghadapi berbagai tantangan modern seperti isu gender, keadilan sosial, serta hubungan antara agama dan negara. Misalnya, hadis tentang peran perempuan dalam masyarakat, dalam pendekatan kontekstual, dapat ditafsirkan sebagai bentuk penghargaan terhadap peran aktif perempuan, bukan pembatasan. Dengan cara ini, hermeneutika hadis menjadi instrumen untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip keadaban dan modernitas tanpa kehilangan integritas spritualnya.

Hermeneutika dalam pandangan Iqbal bukan sekadar metode tafsir, melainkan suatu kerangka berpikir untuk menghidupkan kembali semangat normatif Islam yang terpendam di balik lapisan historis dan budaya teks. Ia mengajak umat Islam untuk memaknai hadis tidak hanya sebagai rekaman literal dari perkataan Nabi, tetapi juga sebagai bentuk respons terhadap situasi sosial tertentu. (Arkoun, 2019) Dengan demikian, pemaknaan ulang hadis menjadi langkah penting untuk menjadikan ajaran Islam tetap hidup, berdaya guna, dan mampu membimbing masyarakat modern.

Sebagai contoh konkret, hadis-hadis mengenai sistem perbudakan dalam Islam pada masa lalu kini dimaknai secara etis sebagai dorongan menuju pembebasan manusia dari penindasan, bukan sebagai pembenaran terhadap praktik perbudakan. (Syamsudin, 2021) Pendekatan seperti ini tidak hanya menyelamatkan ajaran Islam dari stagnasi, tetapi juga menjadikannya kontributif terhadap perkembangan sosial, sistem hukum, dan pendidikan. Iqbal mendorong agar pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan hafalan teks, tetapi juga kemampuan menalar, memahami konteks, dan merespons realitas zaman.

Relevansi Pemikiran Iqbal dalam Wacana Hermeneutika Hadis Kontemporer di Indonesia

Ide-ide Muhammad Iqbal tentang ijtihad dan cara teks-teks agama berfungsi sangat penting dalam cara orang Indonesia membaca hadis saat ini. Iqbal tidak hanya ingin orang-orang memahami teks hadis secara harfiah; ia juga ingin mereka mempelajarinya dari perspektif filosofis-historis. Ia percaya bahwa hadis bukan hanya catatan tentang apa yang dikatakan Nabi, tetapi juga respons terhadap kondisi sosial yang ada pada masa kenabian. Karena itu, teks-teks hadis perlu ditafsirkan secara kreatif agar sesuai dengan era kontemporer. (Iqbal, 2013) Pandangan ini memungkinkan Muslim melihat hadis sebagai entitas yang hidup, bukan sekadar kata-kata di atas kertas. Mereka dapat melihat konotasi sosial dan moral di balik kata-kata hadis dan menggunakannya untuk mengatasi masalah-masalah saat ini.

Di Indonesia, pendekatan hermeneutik terhadap hadis mulai digunakan lebih luas di lingkungan akademik dan keagamaan, terutama di kalangan intelektual Muslim progresif. Ide-ide Iqbal, yang mendukung gagasan ijtihad sebagai cara untuk mengubah cara Muslim memandang Islam, sejalan dengan semangat pembaruan Islam di Indonesia, yang ingin menjaga ajaran agama tetap hidup dan relevan dengan masalah-masalah saat ini. Iqbal menekankan betapa pentingnya bagi Muslim untuk berpikir kritis dan kontekstual. Pembahasan hermeneutika hadis di Indonesia juga mengarah pada pembacaan yang lebih kritis dan kontekstual. (Saeed, 2006) Hal ini menunjukkan bahwa gagasan Iqbal dapat menghubungkan pembelajaran Islam tradisional dengan kebutuhan hidup modern, menjadikan hadis sebagai panduan etis dalam kehidupan nasional dan agama.

Iqbal mengatakan bahwa umat Islam terjebak karena mereka berhenti melakukan ijtihad dan mengikuti otoritas tafsir klasik tanpa mempertimbangkan perubahan yang terjadi. Cara berpikir ini sangat penting bagi umat Islam di Indonesia saat menghadapi isu-isu sosial, politik, dan budaya yang terus berubah. (Azra, 2002) Nurcholish Madjid dan Harun Nasution adalah dua pemikir lain yang sepakat dengan Iqbal bahwa penting untuk bersikap rasional dan mempertimbangkan konteks saat membaca teks-teks Islam, terutama hadis. Akademisi Muslim Indonesia dapat belajar dari keberanian Iqbal dalam menentang ortodoksi Islam kuno dan menggunakannya untuk membaca literatur Islam secara kreatif dan bertanggung jawab.

Hermeneutika hadis modern di Indonesia berusaha menghindari metode tekstualis yang kaku dan lebih fokus pada interpretasi etis dan historis, seperti yang dilakukan Iqbal. Hal ini terlihat dalam studi hadis yang mengeksplorasi *maqāṣid al-syarī'ah*, yang mencakup nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan universal. Oleh karena itu, gagasan Iqbal dapat dipahami sebagai dasar untuk cara baru dan terbuka dalam menafsirkan hadis. (Rijal, 2021) Penulis berpendapat hal ini diperlukan untuk mencegah teks hadis digunakan sebagai alat untuk membenarkan kekuasaan dan menjadikan hadis sebagai sumber idealisme yang mendukung kemanusiaan dan kebaikan universal.

Kritik Iqbal terhadap *taqlid*, yang membatasi kebebasan berpikir Muslim, menunjukkan betapa pentingnya perannya. Ia menekankan pentingnya kebebasan intelektual untuk memahami agama, yang sangat penting di Indonesia yang bersifat

pluralis dan demokratis. Metode hermeneutik berdasarkan pemikiran Iqbal digunakan dalam berbagai forum akademik dan dakwah untuk mengurai cara hadis digunakan untuk mendukung diskriminasi gender, kekerasan atas nama agama, dan ketertutupan terhadap perbedaan. (Dzuhayatin, 2018) Iqbal memberikan dukungan konseptual bagi munculnya interpretasi hadis yang lebih adil bagi perempuan dan minoritas, yang sering terpinggirkan.

Oleh karena itu, gagasan Iqbal tidak hanya teoretis, tetapi juga memberikan dasar praktis untuk mengembangkan cara baru dalam memahami hadis. Di Indonesia, hal ini membantu menghidupkan kembali semangat pembaruan Islam yang adaptif dan bermanfaat. Oleh karena itu, penggunaan ide-ide Iqbal dalam studi hermeneutika hadis di Indonesia seharusnya terus berkembang di bidang pendidikan, penelitian, dan kehidupan sosial umat Islam. (Syamsudin, 2017) Iqbal memberikan pendekatan baru dalam studi hadis yang mempertimbangkan baik teks maupun konteksnya. Hal ini memungkinkan Islam merespons masalah zaman dengan cara yang beradab dan membebaskan.

Implikasi Hermeneutika Hadits Muhammad Iqbal terhadap Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam

Pemikiran Muhammad Iqbal tentang hermeneutika hadis memiliki relevansi mendalam bagi dunia pendidikan Islam. Iqbal melihat bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media pembentukan kesadaran kritis (*critical consciousness*) peserta didik. Hal ini selaras dengan semangat *ijtihad* yang ditekankan Iqbal, yaitu aktivitas intelektual yang terus-menerus memperbarui pemahaman agama sesuai konteks sosial dan historis. Dalam kerangka pendidikan Islam, *ijtihad* dapat dimaknai sebagai upaya kreatif pendidik dan peserta didik untuk menemukan makna ajaran Islam yang aktual dan aplikatif dalam kehidupan modern. (Langgulung, 1991; Iqbal, 2013)

Dengan demikian, hermeneutika hadis ala Iqbal dapat menjadi paradigma baru dalam pembaruan pendidikan Islam. Ia menuntut agar proses pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman literal terhadap teks hadis, melainkan berlanjut pada proses interpretasi kritis yang mempertimbangkan *maqāṣid al-syarī'ah*, nilai-nilai kemanusiaan, serta tantangan global. Guru atau dosen dalam pendidikan Islam idealnya berperan sebagai *mujtahid pedagogis* — pendidik yang mampu menafsirkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan menanamkannya dalam praktik pendidikan yang membebaskan. (Freire, 2000; Nizar, 2011) Lebih jauh, Iqbal menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang bebas namun bertanggung jawab, rasional namun spiritual, dan terbuka terhadap perubahan tanpa kehilangan akar keimanannya. Ia menyebut hal ini sebagai upaya mengembangkan “ego kreatif” (*the creative self*) — individu yang sadar akan peran dirinya sebagai khalifah di muka bumi. (Iqbal, 2013) Dengan semangat ini, hermeneutika hadis dalam pendidikan Islam menjadi instrumen untuk menumbuhkan kesadaran moral dan sosial, menolak dogmatisme, serta menghidupkan kembali semangat *tajdid* (pembaruan) dalam dunia pendidikan Islam. (Nas, 1989)

Paradigma hermeneutika pendidikan berbasis Iqbal ini juga dapat menginspirasi reformasi kurikulum pendidikan Islam agar lebih dialogis dan kontekstual. Nilai-nilai keadilan sosial, kesetaraan gender, dan tanggung jawab kemanusiaan yang terkandung dalam hadis dapat dijadikan pilar pembelajaran. Dengan begitu, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian teks, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berorientasi pada kemaslahatan umat (*al-maṣlahah al-‘āmmah*). (Dzuhayatin, 2018; Nata, 2019)

KESIMPULAN

Adapun penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Muhammad Iqbal tentang hermeneutika hadis dapat memberikan kontribusi urgen terhadap pembaruan pemikiran Islam di bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, gagasan hermeneutika Iqbal menawarkan paradigma baru yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembebasan dan transformasi. Pendidikan tidak lagi sekadar transmisi dogma, tetapi menjadi arena pengembangan nalar kritis, spiritualitas, dan kesadaran kemanusiaan. Melalui pembacaan hadis yang kontekstual, peserta didik diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara lebih relevan dengan tantangan global, serta menjadikan nilai-nilai keadilan, kebebasan berpikir, dan kemaslahatan sebagai landasan praksis pendidikan.

Penelitian ini menegaskan pada peran hermeneutika hadis Iqbal dapat menjadi fondasi konseptual bagi lahirnya sistem pendidikan Islam yang progresif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil. Penting penelitian lanjutan yang mengkaji implementasi korelasi pembaharuan pemikiran Iqbal dalam praktik aktifitas praksis Pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2019). Iqbal and the Modern Muslim World: Towards a Hermeneutic Reformation. *Journal of Islamic Thought*, 10(1), 33–50.
- Arkoun, M. (2002). *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. Saqi Books.
- Arkoun, M. (2019). *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. Saqi Books.
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Kompas.
- Bistara, R., Islam, U., Raden, N., Said, M., Hadziq, A., Islam, U., Raden, N., & Said, M. (2024). Pemikiran Pembaharuan Muhammad Iqbal dalam Kajian Hermeneutika Hadis. *Jurnal Al-Aqidah*, 16(1), 82–91. 10.15548/ja.v16i1.10099
- Dzuhayatin, S. R. (2018). *Gender dan Hermeneutika Hadis: Membongkar Bias Patriarki dalam Islam dan Wacana Gender*. Pustaka Pelajar.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method*. Translated by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. Continuum.
- Gadamer, H. G. (2004). *Truth and Method*, trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. Continuum.
- Hasan Langgulung. (1991). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna Baru.

- Hasan, U. (2021). Muhammad Iqbal's Hermeneutics and Contemporary Muslim Reform. *International Journal of Islamic Studies*, 13(3), 205–221.
- Ichwahyudi, Budi, Brilian Alim, Aida Hidayatul, F. R. (2024). *CONTEXTUALIZATION OF HADITH ABOUT MUSIC: Perspectives of Hadith Scholars and Dilthey's Hermeneutics* Budi Ichwahyudi, Brilian Alim, Aida Hidayatul, Febi Rahma Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 21(2), 281–297. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v22i1.451>
- Iqbal, M. (2013). *The Reconstrution of Religious Thought in Islam*. Stanford University Press.
- Istiani, N. (2025). *Integrasi Living Hadis dan Pendidikan Karakter Melalui Metode Storytelling*. 2(1), 18–26. <https://doi.org/10.64994/iemj.v2i1.51>
- K, H. (2015). Pemikiran Muhammad Iqbal dan Pengaruhnya Terhadap Pembaruan Hukum Islam. *Al-'Adalah*, 12(3), 611–622. <https://media.neliti.com/media/publications/58165-ID-none.pdf>
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2020). Hermeneutics On hadith; Study on Muhammad Iqbal Thought. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(2), 105–116. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i2.14896>
- L.J.Moleong. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and The Sacred*. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne.
- Nata, A. (2019). *Pendidikan Islam di Era Modern*. Rajawali Pers.
- Nizar, S. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Ciputat Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Rijal, S. (2021). Rekonstruksi Hermeneutika Hadis di Indonesia. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Hdis*, 6(2), 210–212.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an*. Routledge.
- Shofiani, R. (2025). Relevansi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia terhadap Literasi Qur ' Anik. *IEMJ : Islamic Education and Management Journal* 2 (1), 37–43. <https://doi.org/10.64994/iemj.v2i1.56>
- Syamsudin, S. (2017). *Hemeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Elsaq Press.
- Syamsudin, S. (2021). *Metodologi Studi Hadis Kontemporer: Pendekatan Kontekstual dan Sosial-Historis*. UII Press.
- Wiwaha, R. S., Hidayati, A. N., Hanifah, S. N., Wicaksono, M. B., & Lubis, T. H. (2024). The Social Context Of Hadith History From The Perspective Of Hadith Sociology. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 8(1), 96–105. <https://doi.org/10.58258/jisip.v8i1.5946>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.